

**Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini melalui
Pembelajaran Seni Tari di Kelompok B
(Quasi-Experimental Method of Early Childhood at Preschool Bianglala
Jalan Sari Endah No. 19A Bandung Tahun Ajaran 2017-2018)**

Development of Early Childhood's Kinesthetic Intelligence through Arts Learning in
Group B

(Quasi-Experimental Method of Early Childhood at Preschool Bianglala Jalan Sari
Endah No. 19A Bandung Academic Year 2017-2018)

¹Dian Dwi Amalia, ²Ayi Sobarna, dan ³Dinar Nur Inten

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Ranggagading No.8 Bandung 40116

email: ¹vermouthdian@gmail.com, ²ayiobarna@gmail.com, ³dinarnurinten@gmail.com

Abstract: Based on the characteristics of development, children are in a period of rapid development. When born a child has a variety of intelligence called multiple intelligence. Most modern parents usually prioritize intellectual development rather than physical development. Physical activity is closely related to movement, while movement is one of the needs of early childhood. The link between body movements with multiple intelligences is quite relevant to kinesthetic intelligence. For this reason, early childhood is important to be given a stimulus to improve kinesthetic intelligence. The purpose of this study is to provide an overview of the development of kinesthetic intelligence early childhood through learning dance at TK Bianglala Bandung which includes multiple intelligences, basic concept of kinesthetic intelligence, and development of kinesthetic intelligence. The study was conducted using the quasi-experimental method, where there are two homogeneous groups. One experimental group or group B1 will be given extracurricular treatment. While the other one is the control group. Research samples are children at TK Bianglala aged 5-6 years totaling 20 people. The hypothesis tested in this study is H₀ : there is no difference in kinesthetic intelligence between children who are given dance learning and children who are not given dance learning and H₁ : there is a difference in kinesthetic intelligence between children who are given dance learning and children who are not given dance learning. Research results from kinesthetic intelligence abilities experimental group before learning dance shows the average test results of 50. Kinesthetic ability of the experimental group after learning dance shows results average test of 83.1. Significant calculation results between experimental groups after doing post-test shows results average test of 83.1 and control group after post-test shows results average test of 44.1. The initial hypothesis of research is H₁ : there is a difference in kinesthetic intelligence between children who are given dance learning and children who are not given dance learning. While the results of hypothesis testing are H₁ : there is a difference in kinesthetic intelligence between children who are given dance learning and children who are not given dance learning of ages 5-6 at TK Bianglala school year 2017/2018. Can be concluded development of early childhood kinesthetic intelligence through learning dance in preschool learned B can improve children's abilities.

Keyword: Kinesthetic Intelligence, Dance Learning

Abstrak: Berdasarkan karakteristik perkembangan, anak berada dalam masa perkembangan yang pesat. Ketika lahir anak memiliki berbagai kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan jamak. Kebanyakan orang tua modern biasanya lebih mengutamakan perkembangan intelektual daripada pengembangan fisik. Aktifitas fisik berkaitan erat dengan gerak, sementara gerak adalah salah satu kebutuhan anak usia dini. Keterkaitan antara gerak tubuh dengan kecerdasan majemuk cukup relevan dengan kecerdasan kinestetik. Untuk itu anak usia dini penting diberikan stimulus untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui pembelajaran seni tari di TK Bianglala Bandung yang meliputi kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), konsep dasar kecerdasan kinestetik, dan pengembangan kecerdasan kinestetik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen, dimana terdapat dua kelompok yang homogen. Satu kelompok eksperimen atau kelompok B1 akan diberikan treatment melalui ekstrakurikuler. Sedangkan yang satu lagi merupakan kelompok kontrol. Sampel penelitian adalah anak TK Bianglala usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 orang. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah H₀ : tidak

ada perbedaan kecerdasan kinestetik antara anak yang diberikan pembelajaran seni tari dan anak yang tidak diberikan pembelajaran seni tari dan H1 : ada perbedaan kecerdasan kinestetik antara anak yang diberi pembelajaran seni tari dan anak yang tidak diberikan pembelajaran seni tari.

Kata kunci: Kecerdasan Kinestetik, Pembelajaran Seni Tari.

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kebanyakan orang tua modern lebih mengutamakan perkembangan intelektual daripada pada pengembangan aktifitas fisik. Sehingga anak-anak biasanya menghabiskan waktu dengan cara aktifitas non-fisik seperti bermain *games*, menonton televisi, dan lain-lain. Mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini perlu adanya bimbingan yang tepat terhadap pengembangan kecerdasan anak, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik.

Muslihuddin dan Mubiar (2017 : 6-7) mengatakan bahwa salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan anak TK adalah perkembangan fisik. Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik.

Keterkaitan antara kemampuan gerak tubuh anak dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) cukup relevan pada aspek kecerdasan kinestetik tubuh. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Martin Jamaris (dalam Mubiar, 2017 : 9) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang berkaitan erat dengan kecerdasan kinestetik pada anak mencakup kemampuan anak dalam kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan tubuh.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; (1) Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan kinestetik anak kelompok B1 di TK Bianglala sebelum diberikan pembelajaran seni tari; (2) Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan kinestetik anak kelompok B1 di TK Bianglala setelah diberikan pembelajaran seni tari; (3) Untuk mengetahui perbedaan signifikan kecerdasan kinestetik anak kelompok B1 yang diberikan pembelajaran seni tari dengan anak kelompok B2 yang tidak diberikan pembelajaran seni tari di TK Bianglala.

B. Landasan Teori

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Menurut Siti Aisyah, dkk (2010) anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Adapun karakter yang dimiliki oleh anak usia dini salah satunya adalah aktif dan senang bergerak.

Berdasarkan karakteristik perkembangan, anak berada dalam masa perkembangan kecerdasan yang pesat. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mampu memanfaatkan momentum baik ini untuk dapat menstimulus dengan baik kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak. Saat lahir, anak memiliki berbagai kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan jamak. Kecerdasan menurut Gardner (2013) adalah potensi *biopsikologi*. Kecerdasan (*intelegensi*) berbeda dengan bidang

pekerjaan dan bidang ilmu yang dikenal masyarakat seperti seni, pertanian, atau kedokteran. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya.

Kecerdasan Kinestetik

Menurut Jasmine (2012:25) “Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus-menerus, kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Guru dapat memfasilitasi anak yang memiliki kecerdasan ini dengan memberikan pembelajaran meniti papan titian, senam irama, merayap atau berlari jarak pendek. Karena pada dasarnya mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktifitas fisik dan berbagai jenis olahraga, mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara.

Selain itu, Lwin (dalam Agustin M., 2011 : 80) mengatakan kecerdasan kinestetik jasmani memungkinkan individu membangun hubungan penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi obyek dan menciptakan gerak.

Konsep Dasar Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan anggota tubuh untuk melakukan gerakan motorik kasar maupun motorik halus, seperti melompat, berlari, melakukan gerakan tari, dan senam irama. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Agustin (2011 : 65) kecerdasan kinestetik adalah keahlian yang menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

Selain itu, Muslihuddin dan Mubiar (2017:65) mengatakan bahwa ciri-ciri anak yang menonjol pada kecerdasan kinestetik, yaitu ; (1) Menonjol dalam kemampuan olah raga dibandingkan dengan teman-teman sebayanya; (2) Cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, dan suka meniru gerak atau tingkah laku yang menarik perhatiannya; (3) Senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak, seperti memanjat, berlari, melompat, atau berguling; (4) Cepat dan tangkas dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan seperti melipat, memotong, menggunting, dan mencocok; (5) Memiliki koordinasi tubuh yang baik, gerakan-gerakan yang seimbang, luwes, dan cekatan. (6) Senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang barang dan mainan. (7) Secara artistik mereka memiliki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur. Sementara Sujiono (2009:188) mengemukakan beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik salah satunya adalah menari. Menari merupakan kegiatan yang menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot. Tidak hanya tangan, kaki, dan tubuh pun ikut bergerak.

Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. John Martin (Purnomo, 2013) mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Di samping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia.

Pendidikan seni tari anak usia dini adalah suatu proses atau usaha dalam mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi benda-benda dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran. Pendidikan tari anak usia dini menekankan pada gerak, keharmonisan gerak, mengontrol gerak motorik kasar maupun motorik halus yang dapat mengembangkan kecerdasan anak Yetti (dalam Zaitun, 2012:4). Adapun tujuan pembelajaran seni tari adalah membantu perkembangan fisik anak, pola gerak anak dan mengenalkan seni tari pada anak-anak, sehingga mereka merasa suka dan tertarik untuk mempelajarinya dan dalam proses pembelajarannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bianglala Bandung yang terletak di Jl. Sari Endah No.19A Gegerkalong, Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil perbandingan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengenai pengembangan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran seni tari di TK Bianglala Bandung. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang menjadi variabel bebas adalah *Pembelajaran Seni Tari* sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Kecerdasan Kinestetik*.

Peneliti mengambil kelompok B sebagai sampel yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja digunakan dengan pertimbangan tertentu, didasarkan pada persamaan karakteristik tertentu yaitu usia dan kematangan perkembangan.

Tabel 3.1 Sampel TK Bianglala

TK Bianglala				
Kelas	Eksperimen		Kontrol	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
B1	5	5		
B2			8	2
Total	10		10	
	20			

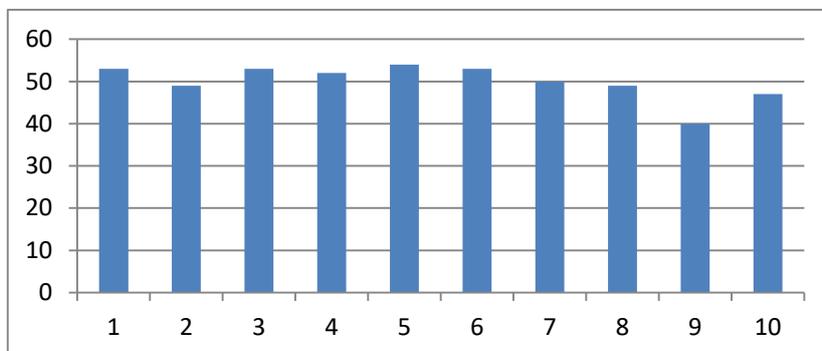
Hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan kecerdasan kinestetik antara anak yang diberi pembelajaran seni tari dan anak yang tidak diberi pembelajaran seni tari.

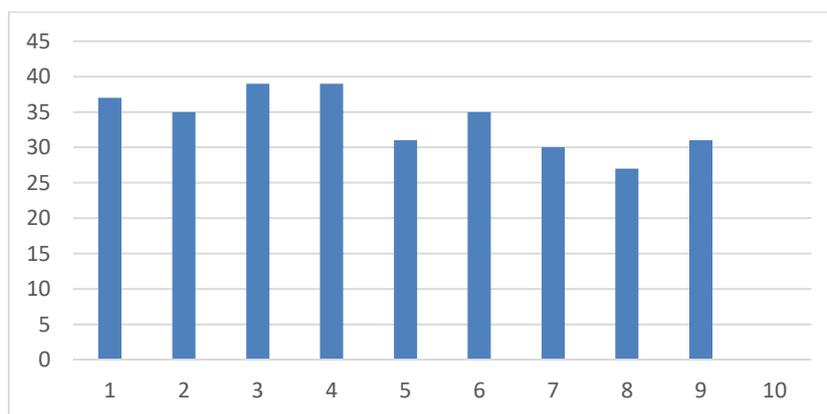
H_1 = Ada perbedaan kecerdasan kinestetik antara anak yang diberi pembelajaran seni tari dan anak yang tidak diberi pembelajaran seni tari.

Setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) terdapat perbedaan yang muncul pada perkembangan kecerdasan kinestetik anak. Adapun kondisi awal kecerdasan kinestetik anak kelompok B1 (eksperimen) dan kelompok B2 (kontrol) melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 3.1 Kecerdasan Kinestetik Kelompok B1 Eksperimen (Prates)



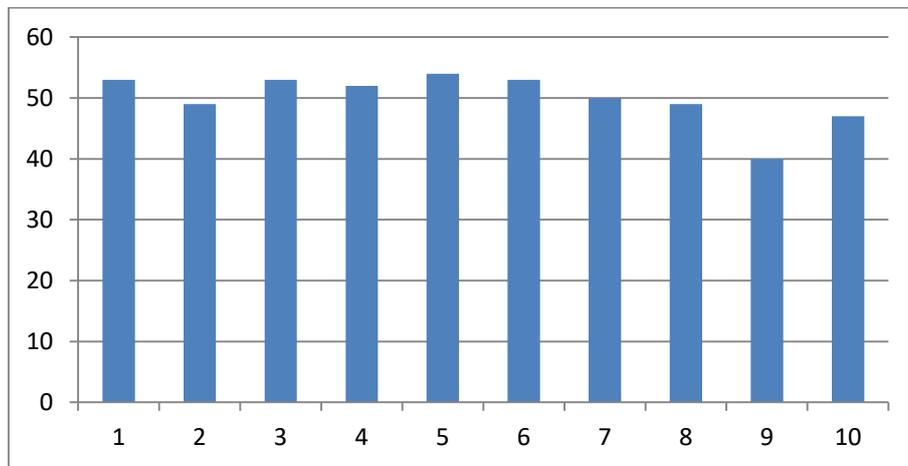
Grafik 3.2 Kecerdasan Kinestetik Kelompok B2 Kontrol (Prates)



Kecerdasan Kinestetik Anak TK Bianglala Kelompok B1 Sebelum Diberikan Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan perhitungan awal kecerdasan kinestetik anak dapat diketahui bahwa kemampuan anak kelompok B1 eksperimen di TK Bianglala dalam kecerdasan kinestetik sebelum diberikan pembelajaran seni tari diperoleh hasil dengan rata-rata nilai 50 dari total kelompok eksperimen 10 orang anak. 1 orang anak yang bernama Ardel memiliki skor tertinggi dengan skor total 54, dan 1 orang anak yang bernama Ali Hanan dengan skor total terendah yaitu 40. Adapun grafik awal dapat dilihat pada grafik 4.3

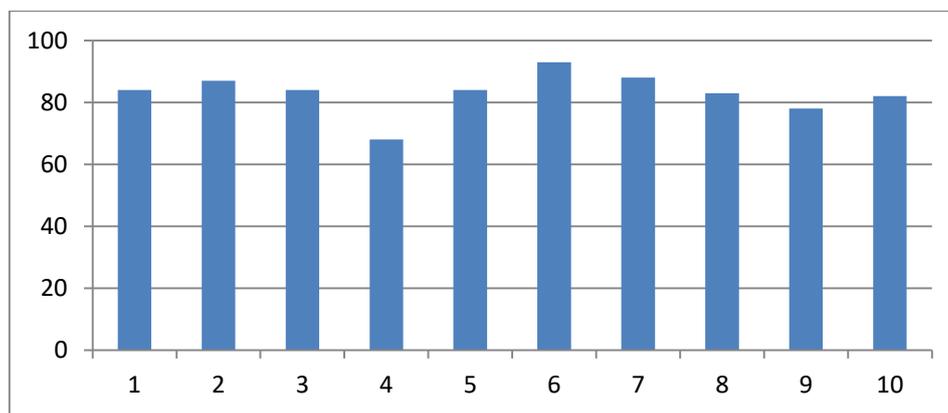
Grafik 3.3 Kemampuan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B1 (Eksperimen) Sebelum Diberikan Pembelajaran Seni Tari



Kecerdasan Kinestetik Anak TK Bianglala Kelompok B1 Setelah Diberikan Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan perhitungan kecerdasan kinestetik pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan anak TK Bianglala dalam kecerdasan kinestetik setelah diberikan pembelajaran seni tari pada kelompok B1 (eksperimen) diperoleh hasil yang signifikan dengan rata-rata nilai 83,1 dari total kelompok eksperimen 10 anak. 1 orang anak memiliki skor tertinggi dengan jumlah skor 93, dan 1 orang anak dengan jumlah skor 68. Adapun grafik pascates dapat dilihat pada grafik 4.4.

Grafik 3.4 Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B1 (Eksperimen) Setelah Diberikan Pembelajaran Seni Tari

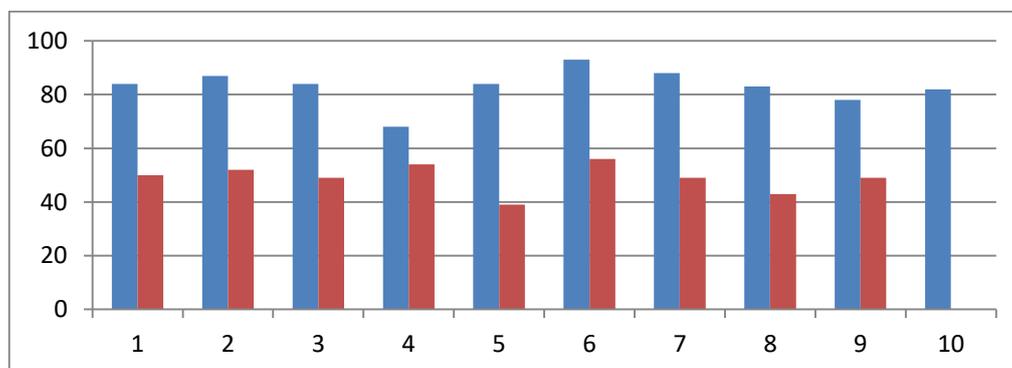


Perbedaan Signifikan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B1 dan B2 di TK Bianglala

Berdasarkan perhitungan kecerdasan kinestetik pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan anak TK Bianglala dalam kecerdasan kinestetik pada kelompok B2 diperoleh hasil dengan rata-rata nilai 30,4 pada hasil prates dan rata-rata nilai 44,1 pada hasil pascates kelompok kontrol 10 orang anak. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan yang tidak begitu signifikan pada kecerdasan kinestetik anak kelompok B2

TK Bianglala. Pada responden no 10 kelompok B2 kontrol mendapat nilai 0 dikarenakan anak tersebut jarang masuk sekolah, sehingga peneliti tidak mendapatkan data dari anak tersebut. Adapun grafik perbedaan hasil pascates kelompok B1 eksperimen dan kelompok B2 kontrol sebagai berikut.

Grafik 3.5 Perbedaan Hasil Pascates Kelompok B1 Eksperimen dan Kelompok B2 Kontrol Terhadap Kecerdasan Kinestetik



Keterangan:

■ : Kelompok B1 Eksperimen
■ : Kelompok B2 Kontrol

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik. Uji ini digunakan untuk mengambil keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Uji dijelaskan dalam langkah-langkah sebagai berikut ; H_0 : Tidak ada perbedaan kecerdasan kinestetik antara anak yang diberi pembelajaran seni tari dan anak yang tidak diberi pembelajaran seni tari pada anak usia 5-6 tahun di TK Bianglala tahun ajaran 2017/2018. H_1 : Ada perbedaan kecerdasan kinestetik antara anak yang diberi pembelajaran seni tari dan anak yang tidak diberi pembelajaran seni tari pada anak usia 5-6 tahun di TK Bianglala tahun ajaran 2017/2018.

D. Kesimpulan dan Saran

Pertama, kecerdasan kinestetik anak kelompok B1 di TK Bianglala sebelum diberikan pembelajaran seni tari diperoleh kesimpulan bahwa hasil prates yang dilakukan sebelum penelitian, kemampuan kecerdasan kinestetik anak di TK Bianglala berada pada nilai rata-rata dengan skor total 50. Data ini diperoleh dari hasil prates sebelum dilakukan eksperimen pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kedua, pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini setelah diberikan pembelajaran seni tari pada kelompok B1 berupa ekstrakurikuler menari, diperoleh kesimpulan bahwa hasil pascates terdapat peningkatan yang signifikan dengan nilai skor rata-rata 83,1. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran seni tari yang digunakan pada penelitian dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Bianglala kelompok B.

Ketiga, dari data yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok eksperimen B1 dengan kelompok kontrol B2 di TK Bianglala. Kelompok eksperimen B1 mendapatkan rata-rata kriteria **Berkembang Sesuai Harapan** yaitu anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan atau bimbingan dari guru pada setiap aspek pernyataan. Sedangkan kelompok kontrol

B2 mendapatkan rata-rata kriteria **Mulai Berkembang** yaitu anak masih memerlukan bantuan dan bimbingan untuk dapat menyelesaikan kegiatan pada setiap aspek pernyataan. Jadi pembelajaran seni tari baik digunakan untuk metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan senang bergerak.

Daftar Pustaka

- Howard Gardner.2013.Multiple Intellegences, Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa.Jakarta:Daras Books.
- Jasmine, J.2012.Mengajar Berbasis Multiple Intellegences.Bandung:Nuansa.
- Muslihuddin dan Mubiar.2017.Mengenal dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia TK dan RA.Tangerang Selatan : CV. Wafi Media Tama.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : 2015.